

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan ekonomi secara global semakin sengit pada beberapa tahun terakhir. Persaingan ekonomi global yang sedang dihadapi membuat perusahaan-perusahaan untuk menggunakan usaha yang lebih besar untuk bersaing dalam proses bisnis yang dijalankan baik yang serupa maupun yang tidak serupa. Setiap perusahaan berusaha untuk menarik pelanggan agar mengonsumsi layanan yang ditawarkan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang lama sehingga bisnis dapat berjalan dengan lancar dan tetap bersaing dalam kondisi ekonomi yang sangat ketat.

Laba atau pendapatan merupakan tujuan utama yang diharapkan oleh setiap pelaku bisnis dalam menjalankan kehidupan perusahaannya. Menurut Haerudin dan Jamali (2021: 9) menyatakan bahwa pendapatan merupakan nilai dari pengalihan hak dari barang dan jasa yang telah ditawarkan kepada pelanggan melalui transaksi penjualan. Tanpa adanya laba pada sebuah bisnis, maka kegiatan operasionalnya dapat terganggu dan apabila jika kondisi ini terus berlangsung dapat mengakibatkan kebangkrutan dalam sebuah perusahaan. Tingkat keuntungan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan sukses dalam konteks globalisasi yang ada saat ini.

Di dalam perusahaan perlu memperhatikan beberapa hal, dengan tujuan agar perusahaan dapat mengalami kemajuan. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat mengalami kenaikan pada setiap periodenya dengan cara mempertimbangkan laba hingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan untuk periode di masa yang depan. Semakin besar tantangan atau besarnya pesaing yang kompetitif, maka industri harus meningkatkan keadaan keuangan dengan cara menggunakan laporan keuangan dengan cermat termasuk memberikan *return* yang baik bagi para pemangku kepentingan atau para investor (Puspitarini, 2019: 78).

Laporan keuangan memiliki peranan sangat penting pada sebuah emiten atau organisasi. Laporan keuangan merupakan laporan yang mencatat dan

mengevaluasi kinerja dari sebuah perusahaan (Handini, 2020: 12). Di dalam sebuah entitas laporan keuangan sendiri dapat memberikan informasi mengenai laba yang diperoleh. Dari laporan keuangan perusahaan dapat dilihat apakah setelah pembukuan selama periode terkait, perusahaan tersebut laba atau rugi. Laporan keuangan digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan dari perusahaan, hal ini berguna bagi para pemangku kepentingan atau pemberi modal. Oleh sebab itu, emiten diharuskan untuk meningkatkan kinerja pada laporan keuangan dengan baik (Indriastuti dan Ruslim, 2020: 856).

Salah satu kinerja dalam perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Penilaian dalam kinerja laporan keuangan ialah suatu yang krusial untuk pihak yang memiliki wewenang dalam sebuah instansi atau emiten. Bagi emiten yang terbuka, kemampuan keuangan ialah suatu masalah yang krusial guna penilaian yang baik bagi para penyuntik modal untuk transaksi jual beli saham (Sari, *et al.* 2021: 73).

Menganalisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kekuatan dan kekurangan perusahaan (Kasmir, 2019: 66). Dengan rasio dapat memberikan informasi tentang kesehatan keuangan suatu bisnis, apakah dalam keadaan baik atau tidak, dan keuntungan yang dialami oleh bisnis tersebut. Jika posisi keuangan perusahaan kurang baik manajer bisa membuat estimasi untuk mengatasi masalah keuangan agar laba meningkat di masa depan atau mendatang.

Keuntungan adalah strategi evaluasi kinerja yang memiliki peran krusial dalam sebuah organisasi (Shabrina, 2020: 99). *Return on Equity* (ROE) ialah satu dari indikator profitabilitas yang dipakai dalam mengulas laporan keuangan emiten. Dalam tiap sektor industri, perusahaan manapun tentu mengharapkan keuntungan yang menggembirakan, akan tetapi laba terkadang juga dapat menurun menjadi negatif (rugi). Fluktuasi dalam memperoleh laba adalah hal biasa yang dialami oleh setiap industri, begitu pula yang dialami oleh industri otomotif dan komponen. Keuntungan setelah dipotong pajak yang tinggi bisa memberikan ROE yang tinggi, yang berarti perusahaan dapat memberikan pengembalian ekuitas pada para pemegang saham.

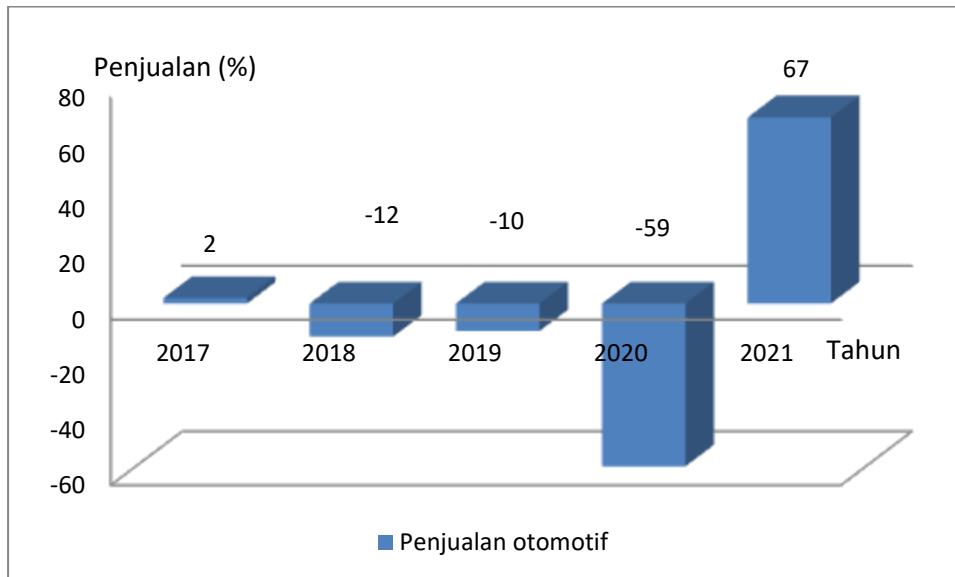
Industri otomotif dan komponen ialah satu dari subsektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia terkenal aktif dalam industri mobil.

Subsektor ini meliputi rantai produksi komponen, serta perakitan kendaraan, produksi, jaringan distribusi dan penjualan yang terintegrasi. (Mardiana, *et al.* 2021). Bukti banyaknya perusahaan yang menghasilkan mobil dan komponennya di Indonesia menunjukkan minat masyarakat Indonesia terhadap mobil yang cukup tinggi. Oleh karena itu, ini dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan bagi perusahaan mobil tersebut.

Emiten yang bergerak di aspek otomotif dan komponen, selain dapat mempengaruhi perkembangan otomotif dan komponen yang ada di Indonesia, juga memberikan kontribusi bagi negara Otomotif dan komponen sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, maka perkembangan otomotif dan komponen di Indonesia maupun otomotif dan komponen di setiap negara memiliki peran yang besar (presisi.co). Laba bersih dari subsektor otomotif dan komponen grup melesat tinggi menjadi sebesar 207% atau sekitar 5,5 triliun, hal ini terjadi dikarenakan pandemi yang berdampak buruk secara signifikan pada kinerja subsektor ini yang berlangsung selama dua tahun lalu (cnnindonesia.com). Untuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat memberikan hasil laba yang diperoleh kepada pemilik saham, maka yang digunakan dalam perhitungan adalah rasio profitabilitas.

Peningkatan penjualan pada perusahaan otomotif dikarenakan adanya relaksasi PPnBM DTP. Sistem ini merupakan sistem yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan penjualan otomotif di Indonesia dengan cara memberikan diskon insentif pajak penjualan barang mewah yang ditanggung oleh pemerintah. Relaksasi ini berhasil karena penjualan kendaraan meningkat signifikan, dimana sistem ini baru terelaksasi pada awal Maret 2021. Pada Maret 2021 penjualan berjumlah 84,910 unit, penjualan bulan Maret meningkat 72% dibandingkan dengan penjualan bulan Februari yang sebesar 49,202 unit. Sementara pada bulan Mei 2021 penjualan kendaraan baru sebesar 54,815 unit meski angka penjualan tersebut menurun, penjualan pada Mei 2021 lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan pada Mei 2020. Secara keseluruhan penjualan pada semester I tahun 2021 mencapai 320,749. Relaksasi tersebut meningkatkan 29,17% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 2020 di periode yang sama

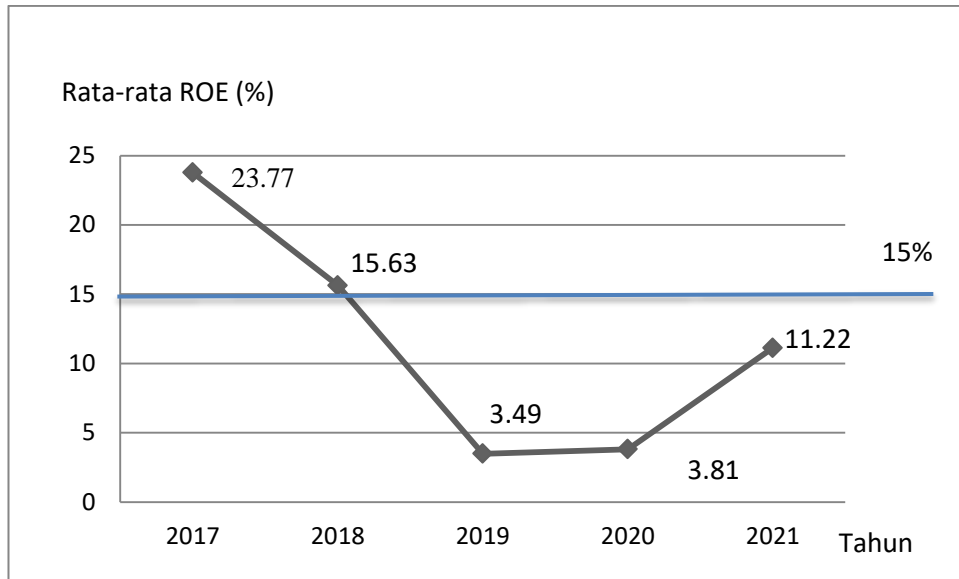
mencapai 248,309 unit (otomotif.antarnews.com). Berikut merupakan perkembangan dari penjualan otomotif di Indonesia tahun 2020-2022, yaitu:



Gambar 1.1. Penjualan Otomotif di Indonesia
(Sumber: gaikindo.or.id)

Dilihat dari gambar 1.1. di atas bahwa relaksasi PPnBM DTP memberikan hasil yang signifikan terhadap penjualan otomotif yang ada di Indonesia. Dimana pada tahun 2020 sebelum adanya relaksasi PPnBM DTP, penjualan otomotif sebanyak -59%, meningkat pada tahun 2021 menjadi sebanyak 67% peningkatan ini dikarenakan adanya relaksasi PPnBM DTP yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keuntungan dapat diestimasi menggunakan *return on equity* (ROE) yang ialah pengukuran dengan pembagian antara pendapatan bersih (*earning after tax*) dan ekuitas total (*equity*) (Prihadi, 2019:189). Di bawah ini terdapat informasi mengenai ROE sektor Otomotif dan Komponen, sebagai berikut:



Gambar1.1. Rata-rata ROE Perusahaan Otomotif dan Komponen di BEI
(Sumber: idx.co.id tahun 2023)

Menurut Kasmir (2019: 206) mengemukakan bahwa semakin besar ROE, semakin kokoh kedudukan pemilik perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil ROE, semakin rapuh kedudukan pemilik perusahaan. Semakin besar ROE, semakin besar pula citra emiten di kalangan pelaku pasar modal. Hal ini dikarenakan, perusahaan dapat dipercaya dalam memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya (Hakiang, *et al.* 2023: 108). Tinggi rendahnya nilai ROE perusahaan dapat diamati oleh rata-rata yang dimiliki emiten. Menurut Brigham (2019: 118) menyatakan bahwa nilai ROE rata-rata industri sebesar 15%.

Dilihat dari tabel 1.2 di atas, pengamatan bahwa nilai rata-rata emiten mobil dan bagian-bagiannya bervariasi antara tahun 2017 dan 2021, sehingga emiten harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna lebih memperhatikan perkembangan emiten dalam waktu ke waktu guna evaluasi kinerja manajemen perusahaan. Rendahnya nilai ROE dapat mempengaruhi investor untuk menyuntikan dana ke perusahaan. Dikarenakan emiten tidak dapat memakai ekuitas dengan baik guna mencapai laba bersih. Dimana pada subsektor otomotif dan komponen pada tahun 2017 dan 2018 memiliki nilai rata-rata di atas industri 15%, akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai rata-rata ROE mengalami penurunan hingga di bawah nilai rata-rata industri. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan penjualan hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Banyaknya pabrik dan emiten otomotif yang tutup sementara dan pameran

mobil yang dibatalkan karena adanya pembatasan sosial untuk menghindari penularan wabah (Gaikindo.or.id). Kemudian di tahun 20221 nilai dari ROE emiten tersebut meningkat sampai menyentuh rata-rata industri.

Para pemilik perusahaan mengharapkan nilai ROE yang tinggi, hal ini untuk membuktikan kepada para penyuntik modal bahwa emiten mempunyai kemampuan yang bagus dengan memaksimalkan ekuitas guna memperoleh laba emiten. meningkatnya angka ROE pada setiap tahun merupakan hal yang baik bagi perusahaan. Akan tetapi dengan menurunnya nilai ROE perusahaan dari tahun sebelumnya terhadap tahun sekarang bukanlah masalah yang besar apabila nilai ROE masih di atas rata-rata industri.

Hutagaol dan Sinabutar (2020: 19) mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas yang dipakai dalam pengamatan ini adalah rasio lancar (CR), rasio solvabilitas yang diukur memakai rasio utang terhadap ekuitas (DER), serta rasio efisiensi yang diukur dengan rasio perputaran total aset (TATO). Rasio CR ialah rasio yang berfungsi untuk melihat kemampuan emiten dalam membayar kewajiban lancar dengan memakai modal lancar perusahaan. Apabila angka rasio CR tinggi, tak selalu mengindikasikan bahwa emiten sedang dalam posisi sehat, dan bisa jadi sumber daya keuangan perusahaan tak dimanfaatkan secara optimal. Namun, bila angka CR rendah, dapat diartikan bahwa emiten tak memiliki cukup modal untuk membayar hutang, yang mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik (Muslih, 2019: 50). Rasio DER bermanfaat untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutangnya. Rasio DER didapat dari perbandingan jumlah utang perusahaan dengan jumlah ekuitas (Almansoori, *et al*, 2021). Rasio DER dapat memberikan informasi kepada investor bahwa perusahaan dapat memaksimalkan neraca perusahaan untuk memenuhi kewajiban (Ying, 2019).

Rasio TATO merupakan menyatakan bahwa TATO merupakan ukuran keseluruhan dalam perputaran seluruh aset (Prihadi,2019: 156). Semakin besar tingkat persentase dari rasio ini memiliki arti emiten dapat mengelola aktiva dengan baik yang dapat menaikkan dari tingkat penjualan emiten (Hutagaol dan Sinabutar, 2020: 23).

Sebuah penelitian oleh Sagala, *et al.* (2020), Ginting dan Nasution (2020) mengungkapkan bahwa CR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROE. Namun, menurut Widodo, *et al.* (2022), CR mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada ROE. Berbeda dengan temuan oleh Tyas, *et al.* (2021), Cahyaningrum dan Aziz (2020) menyatakan bahwa CR tidak mempengaruhi ROE.

Suatu riset oleh Agustina, *et al.* (2021) menyampaikan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor DER mempengaruhi ROE secara positif dan signifikan. Namun, pengamatan yang dihasilkan oleh Ratnasari, *et al.* (2021) dan Lutfi (2022) mengindikasikan bahwa DER mempengaruhi ROE secara negatif dan signifikan. Sementara itu, hasil temuan Jufrizen dan Sari (2019) serta Kusmawati dan Ovalianti (2020) menghasilkan bahwa DER tidak mampu mempengaruhi ROE.

Sebuah riset oleh Ambari, *et al.* (2022) dan Ginting & Nasution (2020) menunjukkan bahwa TATO berdampak positif serta signifikan pada *return on equity* (ROE). Namun, hasil pengamatan Rolanda, *et al.* (2022) mengemukakan bahwa TATO justru berdampak negatif secara signifikan pada ROE. Sementara itu, penelitian Camalia & Sampurno (2022) dan Firman & Rambe (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana TATO tidak memiliki dampak pada ROE. Apabila nilai TATO meningkat maka berdampak pada menurunnya tingkat ROE dan apabila nilai TATO menurun maka akan meningkatkan nilai ROE.

Pengamatan ini memiliki perbedaan dengan pengamatan sebelumnya adalah penggunaan software Eviews yang lebih sesuai untuk analisis data cross sectional dan panel (Ismanto dan Silviana, 2020: 90). Oleh karena itu, hasil CR, DER, dan TATO ROE pada emiten otomotif dan komponen yang tercatat di BEI pada periode 2017-2021 dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang bertentangan terkait CR, DER, dan TATO ROE.

Berdasarkan penjelasan dan kejadian yang telah dijelaskan di atas, juga referensi dari pengamatan sebelumnya, peneliti merasa tertarik guna melaksanakan pengamatan lebih lanjut pada emiten otomotif dan komponen yang tercatat di BEI. Dengan mempertimbangkan pengaruh rasio keuangan Rasio lancar, Rasio hutang terhadap ekuitas, *Total asset Turnover* terhadap laba yang

dihasilkan oleh perusahaan yang menggunakan rasio ROE keuangan dengan karakteristik di atas, maka peneliti berniat untuk melaksanakan pengamatan yang berjudul: “**Analisis Rasio Keuangan *Current ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return on Equity* (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut Ridwan, *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa pembentukan permasalahan didasarkan pada persoalan yang terdeteksi, dan bakal diupayakan penyelesaiannya melalui investigasi yang sedang dijalankan. Pengamatan ini dilakukan dengan memakai pendekatan formulasi masalah asosiatif. Pendekatan asosiatif digunakan untuk penelitian yang mencari kaitan antara dua variabel atau lebih. Didasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada pengamatan ini dapat dirumuskan di bawah ini

1. Apakah rasio lancar (CR) memiliki pengaruh terhadap pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah rasio hutang terhadap ekuitas (DER) mempengaruhi pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di BEI?
3. Apakah penjualan total aset (TATO) berdampak pada pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Di bawah ini merupakan tujuan dalam penelitian secara terperinci yang dapat dijelaskan adalah:

1. Mengetahui efek rasio lancar (CR) terhadap laba atas ekuitas (ROE) perusahaan industri otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menentukan akibat rasio hutang terhadap ekuitas (DER) terhadap laba atas ekuitas (ROE) produsen otomotif dan komponen yang tercatat di BEI.

3. Mengetahui pengaruh perputaran total aset (TATO) terhadap laba atas ekuitas (ROE) pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam teori, pengamatan ini diharapkan menjadi manfaat guna memberikan sumber informasi terkait gejala atau isu-isu terkini dan sebagai pedoman untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat biaya proyeksi *Return on Equity* dengan menggunakan *Current Ratio*, *Debt-to-Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* di perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Peneliti berharap bahwa desain penelitian ini akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan. Diharapkan bahwa perusahaan akan menyadari pentingnya menganalisis laporan keuangan untuk meningkatkan reputasi mereka di kalangan pemegang saham dan mengevaluasi cara untuk meningkatkan kinerja keuangan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Manfaat dari penelitian ini bagi perusahaan yaitu: Pengamatan ini merupakan sumber informasi yang berguna bagi perusahaan untuk melihat pengaruh rasio keuangan terhadap *Return on Equity* (ROE). Peneliti juga berharap bahwa penelitian dapat dijadikan bahan untuk mempertimbangkan perusahaan agar lebih memperhatikan kinerja laporan keuangan sebuah perusahaan. Kinerja laporan keuangan yang baik apabila nilai ROE juga baik sehingga memberikan hasil yang baik bagi investor.

2. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi pemegang saham atau investor yaitu: Harapannya, penelitian ini akan memberikan informasi yang berguna bagi para penyuntik modal yang ingin menyuntikan modal pada perusahaan dengan ROE yang tinggi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi nilai ROE, sehingga para investor perlu memahami faktor-faktor tersebut yang terdapat dalam pengamatan ini.

3. Bagi Penulis

Manfaat pengamatan ini bagi penulis yaitu: penelitian ini merupakan salah satu prasyarat kelulusan penulis guna untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan penulis, serta tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh CR, DER, dan TATO terhadap ROE. Harapannya, studi ini juga dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi penulis dalam mengevaluasi performa perusahaan.